

## ***Self-Awareness Training* untuk Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini**

**<sup>1)</sup> Elda Trialisa Putri, <sup>2)</sup> Arina Yahdini Tazkiyah, <sup>3)</sup> Rizki Amelia**

<sup>1)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman  
email: eldatrialisa@gmail.com

<sup>2)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman  
email: arina.tazkiyah@gmail.com

<sup>3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman  
email: rizkyamelialia8@gmail.com

### **Abstrak**

*Semakin meningkatnya fenomena pernikahan dini dan tidak hanya ada dikalangan masyarakat adat tetapi telah merambah di kalangan pelajar sekolah yang mestinya fokus menuntut ilmu dan mengembangkan bakat. Untuk itu di program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan Self Awareness Training untuk menghadapi fenomena pernikahan dini yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman pada remaja tentang pentingnya self-awareness. Agar remaja memiliki kemampuan untuk memahami diri, menentukan hidup, dan menghargai masalah-masalah psikisnya. Peserta pelatihan ini adalah remaja di lingkungan Kecamatan Palaran yang juga merupakan anggota Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja) Palaran, yang berjumlah 35 orang. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa terdapat 20 remaja yang memiliki peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak pernikahan dini, dan 15 remaja memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dampak pernikahan dini yang tetap setelah mengikuti self-awareness training untuk menghadapi fenomena pernikahan dini.*

**Kata Kunci:** self-awareness, pernikahan dini.

### **Abstract**

*The phenomenon of increasing early marriage and not only among indigenous people but has been added in school students who should focus on studying and developing talent. For this reason, in this community service program a Self-Awareness Training was held for the phenomenon of early movement to provide knowledge and understanding to adolescents about the importance of self-awareness so that adolescents have the ability within themselves to understand themselves, determine their lives, and appreciate their psychological problems. The sample of this community service program is adolescent teenagers in Palaran Subdistrict who is also a member of the Palaran Youth Information and Counseling Center (PIK-Adolescence), amounting to 35 people. The results of this study indicate that there are 20 adolescents who have increased knowledge and understanding of the effects of early marriage, and 15 adolescents have knowledge and understanding of the impact of early marriage that remains after participating in self-awareness training to facing the phenomenon of early marriage.*

**Keyword:** self-awareness, early-age marriage.

**Submitted: 1 Agustus 2019    Revision: 7 Agustus 2019    Accepted: 31 Agustus 2019**

## 1 Pendahuluan

Fenomena pernikahan dini, banyak terjadi dikalangan masyarakat dan bukan merupakan fenomena baru yang muncul belakangan ini, tapi sudah banyak terjadi dari dulu hingga sekarang. Fenomena tersebut sudah tidak asing lagi didengar dimasyarakat. Sampai saat ini, kita sudah sering mendengar pernikahan dini tidak hanya dikalangan masyarakat adat tetapi telah merambah di kalangan pelajar sekolah yang mestinya fokus menuntut ilmu dan mengembangkan bakat. Pernikahan dini menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan adalah *“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”*.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 terdapat 95,22 persen perempuan yang kawin dengan usia perkawinan pertama kurang dari 18 tahun, dengan rincian 92,77 persen masyarakat perkotaan, dan 96,37 persen masyarakat perdesaan (BPS, 2017). Kasus perkawinan usia anak di Kalimantan Timur sendiri dalam beberapa tahun terakhir cenderung meningkat. Berdasarkan data BKKBN, pada 2014 terjadi 119 kasus pernikahan dini. Di tahun 2015 meningkat menjadi 385 kasus. Lalu di 2016 menjadi 650-700 kasus. Data per 30 Juni 2018 sebanyak 953 kasus. Untuk kasus ini serbanyak di Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar) sekitar 176 kasus, Paser 151 kasus dan Kota Samarinda 109 kasus (Humas Provinsi Kalimantan Timur).

Mengakarnya pernikahan usia dini ini terkait dengan masih adanya kepercayaan kuat tentang adat istiadat. Para orang tua ingin mempercepat perkawinan anak dengan berbagai alasan ekonomi, sosial, anggapan tidak penting pendidikan bagi anak dan pandangan negatif terhadap status perawan tua. Padahal pada usia remaja sekitar lulusan SMP dan SMA sebenarnya belum siap secara psikis dan sosial untuk membentuk keluarga.

Masalah pernikahan dini merupakan masalah yang sangat populer di masyarakat. Dengan berbagai interpretasi, dan sudut pandang yang berbeda, beberapa peneliti telah mengungkapkan ada beberapa hal yang berkaitan dengannya, yaitu masih kuatnya hukum adat di masyarakat, lingkungan latar belakang pendidikan, dan ekonomi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nandang dan Ijun (2007) menunjukkan bahwa remaja muda yang berpendidikan rendah memiliki resiko (*ods ratio*) 4,259 kali untuk menikah dini daripada remaja muda yang berpendidikan tinggi. Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan

yang tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk menikah dini dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar pendidikan rendah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan ataupun kematangan psikososialnya.

Fenomena pernikahan dini yang terjadi di masyarakat tidak bisa dihilangkan sebab keyakinan dan kepercayaan yang timbul di masyarakat sudah berlangsung lama. Salah satu upaya untuk menyikapi hal tersebut hanya dengan membangun *self-awareness* (kesadaran diri) dari anak, orang tua, dan masyarakat bahwa pernikahan dini akan berdampak negatif bagi kehidupan jika tidak dilakukan dengan pemikiran dan persiapan yang baik. Kesadaran diri (*self-awareness*) adalah kesadaran diri seseorang yang mampu memahami, menerima, dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan (Goleman, 2007).

Bagi seorang individu kesadaran diri berfungsi untuk mengendalikan seluruh emosi agar dapat dimanfaatkan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain (Auzoult dan Hardy-Massard, 2014). Ia harus mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat emosi negatif, dan lebih menonjolkan hal-hal yang positif, sehingga tidak mengganggu hubungan sosial dengan orang lain.

Rochat (2003) mengemukakan bahwa *self-awareness* (kesadaran diri) memiliki tingkatan dalam tahap perkembangan psikologis individu. Usia remaja termasuk dalam tingkatan *permanence* (permanen), yang artinya individu dapat merasakan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dengan cepat, mampu mengenali ekspresi yang ia rasakan dan menempatkannya secara tepat. Perkembangan *self-awareness* sudah dapat dikatakan baik ketika individu berada dalam tahap remaja (12-18 tahun) dan terus berkembang sesuai dengan bertambahnya usia individu tersebut (Purwakania dan Aliah, 2006). Sehingga remaja memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menghargai masalah-masalah psikisnya.

*Self-awareness* merupakan aspek utama dalam dimensi psikologis individu dan sangat diperlukan remaja untuk memahami tentang dampak-dampak yang akan terjadi jika memilih menikah di usia remaja. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, pengusul dalam proposal pengabdian masyarakat ini mengusulkan untuk mengadakan *Self Awareness Training* untuk Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini pada Remaja khususnya di daerah Kecamatan Palaran.

## 2 Tinjauan Pustaka

### 2.1 Self-Awareness

*Self-Awareness* yang dalam bahasa Indonesia adalah kesadaran diri ialah kesadaran seseorang yang mampu memahami, menerima, dan mengelola seluruh potensi dalam diri untuk pengembangan hidup di masa depan (Goleman, 2007). Menurut Mayers (2012) menyatakan bahwa *self-awareness* adalah perhatian yang terus menerus terhadap keadaan batin individu.

Menurut teori Humanistik Maslow (dalam Dafid, 2012) kesadaran diri adalah mengerti dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri, apa potensi yang kita miliki, gaya apa yang anda miliki, apa langkah-langkah yang anda ambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang kita miliki dan yakini, kearah mana perkembangan kita akan menuju.

Pendapat Listyowati (dalam Nafisa, 2010) menyatakan bahwa *self-awareness* adalah keadaan dimana individu dapat memahami diri sendiri dengan setepat-tepatnya. Individu mempunyai kesadaran mengenai pikiran, perasaan, dan evaluasi diri. Individu yang memiliki *self-awareness* yang baik maka ia memiliki kemampuan mengontrol diri, yakni mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang lain dan mengerti orang lain terhadap dirinya.

Rochat (2003) mengemukakan bahwa *self-awareness* memiliki tingkatan dalam tahap perkembangan psikologis individu, yaitu:

1. *Self-consciousness* (kesadaran diri) dalam perkembangan, pada saat dilahirkan individu berada dalam tahap ini hingga ia berusia dua tahun.
2. *The case of mirror reflection* (refleksi kaca), setelah berusia tiga hingga lima tahun, individu berada dalam tahap memaknai diri dengan melihat bentuk diri dari apa yang dikatakan orang lain terhadap dirinya.
3. *Identification* (identifikasi), terjadi pada usia lima hingga dua belas tahun, pada tahap ini individu dapat memanasifestasikan rekognisi yang ada berdasarkan pemahaman dirinya sendiri (tanpa bantuan orang lain). Individu mulai belajar untuk memahami ekspresi dan emosi yang ia miliki.
4. *Permanence* (permanen), terjadi pada usia dua belas hingga delapan belas tahun, pada tahap ini individu dapat merasakan perubahan-perubahan yang terjadi pada

dirinya dengan cepat, mampu mengenali ekspresi yang ia rasakan, dan menempatkannya secara tepat.

5. *Self-consciousness "meta" self-awareness* adalah tingkatan tertinggi dalam perkembangan *self-awareness* individu, yakni mampu mengelola dan menyeimbangkan emosi secara baik dan tepat, mampu menyadari keadaan dirinya dalam situasi apapun dan selalu bersandarkan pada realitas yang ada dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kesadaran diri bukanlah suatu tujuan, melainkan suatu proses yang muncul di mana seseorang secara berkesinambungan memahami bakat uniknya, kekuatannya, memiliki tujuan, nilai-nilai inti, kepercayaan dan keinginan.

### **3 Metode**

Metode yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dengan Pelatihan *Self Awareness*. Adapun materi disampaikan oleh Narasumber yang merupakan praktisi dan tenaga professional Psikolog.

#### **3.1 Materi Pelatihan**

1. Pre-Test – penerapan tes tertulis berupa aitem-aitem pertanyaan untuk mengevaluasi aspek kognitif peserta sebelum mendapatkan materi. Peserta akan menjawab lembar soal terkait materi pelatihan.
2. Ice Breaking – Sesi permainan untuk memusatkan pikiran dan fokus para peserta pada kegiatan pelatihan agar siap mengikuti pelatihan
3. Task Sheet – Peserta mengisi lembar kerja mengenai *Goal Setting, Self-talk dan Time Management* didampingi oleh *trainer* dan *co-trainer*.
4. Presentasi/Ceramah – Trainer secara aktif menjelaskan/mempresentasikan materi terkait *Self-Regulation dan Academic Procrastination* kepada para peserta
5. Post Test – penerapan tes tertulis berupa aitem-aitem pertanyaan untuk mengevaluasi aspek kognitif peserta sesudah mendapatkan materi. Peserta akan menjawab lembar soal terkait materi pelatihan.
6. Evaluasi – Peserta mengisi lembar evaluasi reaksi yaitu aitem-aitem pertanyaan terkait proses teknis pelaksanaan pelatihan juga terkait kualitas fasilitator/trainer.

Metode pengumpulan data menggunakan lembar Evaluasi Kognitif untuk mengukur

pengetahuan dan pemahaman pada remaja tentang pentingnya *self-awareness* agar remaja memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menghargai masalah-masalah psikisnya. Pelatihan ini terselenggara pada 20-21 Oktober 2018, di Gedung Serbaguna Kelurahan Bukuan, Kecamatan Palaran Kota Samarinda.

#### 4 Hasil dan Diskusi

##### 4.1 Hasil

Peserta pelatihan Self-awareness ini adalah remaja di lingkungan Kecamatan Palaran yang juga merupakan anggota Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja) Palaran. Jumlah peserta dalam pelatihan ini adalah 35 orang. Adapun distribusi peserta adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	12	34.3
2	Perempuan	23	65.7
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa peserta yaitu remaja dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 12 orang atau 34.3 persen, dan mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 23 orang atau 65.7 persen. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian didominasi oleh remaja dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 23 orang atau 65.7 persen.

**Tabel 4.2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	12 tahun	1	2.9
2.	13 tahun	8	22.9
3.	14 tahun	4	11.4
4.	15 tahun	7	20
5.	16 tahun	4	11.4
6.	17 tahun	5	14.3
7.	18 tahun	3	8.6
8.	19 tahun	1	2.9
9.	20 tahun	1	2.9
10.	21 tahun	1	2.9
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa peserta yaitu remaja dengan usia 12 tahun berjumlah 1 orang atau 2.9 persen, usia 13 tahun berjumlah 8 orang atau 22.9 persen, usia 14 tahun berjumlah 4 orang atau 11.4 persen, usia 15 tahun berjumlah 7 orang atau 20 persen, usia 16 tahun berjumlah 4 orang atau 11.4 persen, usia 17 tahun berjumlah 5 orang atau 14.3 persen, usia 18 tahun berjumlah 3 orang atau 8.6 persen, usia 19 tahun berjumlah 1 orang atau 2.9 persen, usia 20 tahun berjumlah 1 orang atau 2.9 persen, dan usia 21 tahun berjumlah 1 orang atau 2.9 persen. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa peserta pelatihan didominasi oleh remaja dengan usia 13 tahun berjumlah 8 orang atau 22.9 persen.

Hasil evaluasi kognitif *self-awareness training* untuk menghadapi fenomena pernikahan dini secara keseluruhan subjek memperoleh skor tingkat sedang hingga tinggi sebelum dan setelah pelatihan untuk masing-masing peserta, dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 4.3. Rangkuman Data Skor Evaluasi Kognitif dan Klasifikasi**

<b>Data Skor Evaluasi Kognitif tentang Dampak Pernikahan Dini Sebelum dan Sesudah Pemberian Pelatihan</b>					
<b>Responden</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Post-test</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Status</b>
AIP	3	Rendah	4	Sedang	Naik
AZ	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
AR	4	Sedang	5	Tinggi	Naik
BKN	3	Rendah	5	Tinggi	Naik
DR	4	Sedang	5	Tinggi	Naik
DRP	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
EA	3	Rendah	4	Sedang	Naik
F	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
FA	4	Sedang	5	Tinggi	Naik
FSP	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
IA	3	Rendah	4	Sedang	Naik
IWW	4	Sedang	5	Tinggi	Naik
JM	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
KNPP	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
LAW	4	Sedang	5	Tinggi	Naik
MVF	3	Rendah	4	Sedang	Naik
MD	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
MDAH	3	Rendah	5	Tinggi	Naik
MAF	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
MA	3	Rendah	5	Tinggi	Naik
NK	4	Sedang	5	Tinggi	Naik
NN	3	Rendah	4	Sedang	Naik
NCW	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
NLA	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap

RA	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
RS	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
SANA	3	Rendah	5	Tinggi	Naik
SNA	4	Sedang	5	Tinggi	Naik
SW	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
SH	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap
SRD	3	Rendah	4	Sedang	Naik
TI	2	Sangat Rendah	5	Tinggi	Naik
VUS	4	Sedang	5	Tinggi	Naik
WG	3	Rendah	4	Sedang	Naik
ZSR	5	Tinggi	5	Tinggi	Tetap

Berdasarkan tabel 4.3, maka dapat diketahui pada *pre-test* dan *post-test* evaluasi pengetahuan dan pemahaman remaja tentang dampak pernikahan dini terdapat perbedaan skor pada remaja yang telah mengikuti *self-awareness training* untuk menghadapi fenomena pernikahan dini, terdapat 20 remaja yang memiliki peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak pernikahan dini, dan 15 remaja memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dampak pernikahan dini yang tetap.

#### 4.2 Pembahasan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang pentingnya *self-awareness* agar remaja memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menghargai masalah-masalah psikisnya. Hasil analisis dapat diketahui bahwa pada *pre-test* dan *post-test* penelitian terlihat bahwa terdapat 20 remaja yang memiliki peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak pernikahan dini, dan 15 remaja memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dampak pernikahan dini yang tetap.

*Self-awareness* merupakan aspek utama dalam dimensi psikologis individu dan sangat diperlukan remaja untuk memahami tentang dampak-dampak yang akan terjadi jika memilih menikah di usia remaja. Menurut Goleman (2007) *self-awareness* adalah kesadaran diri seseorang yang mampu memahami, menerima, dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan.

*Self-awareness* yang dimiliki oleh remaja berada pada tingkatan permanen dan terus berkembang hingga tingkatan *self-consciousness "meta" self-awareness*. Pada tahap permanen individu dapat merasakan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dengan cepat, mampu mengenali ekspresi yang ia rasakan, dan menempatkannya secara tepat

(Rochat, 2003). Tingkatan *self-awareness* pada remaja yang cukup baik mempengaruhi pemikiran remaja tentang pernikahan dini. Seperti yang diungkapkan Erikson bahwa remaja sebagai periode latensi sosial, remaja berkembang secara seksual dan kognitif, disebagian besar masyarakat Barat mereka diperbolehkan untuk menunda komitmen jangka panjangnya terhadap suatu pekerjaan pasangan seksual, atau filosofi adaptif akan kehidupan (Feist dan Feist, 2010). Sehingga pelatihan *self-awareness* yang diberikan cukup membantu remaja untuk memahami dan mengetahui dampak dari pernikahan dini, dengan kemampuan kognitif yang baik.

Berdasarkan hal tersebut juga diharapkan kepada peserta pelatihan yang juga merupakan anggota PIK Remaja Palaran dapat menebarkan pengetahuan yang didapatkannya dengan lebih banyak remaja muda untuk lebih meningkatkan kesadaran dirinya. Semakin banyaknya remaja yang paham tentang kesadaran diri diharapkan juga akan dapat menurunkan tingkat pernikahan dini.

## 5 Kesimpulan

Berdasarkan pengabdian masyarakat dalam Self Awareness Training untuk menghadapi fenomena pernikahan dini yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 remaja yang memiliki peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak pernikahan dini, dan 15 remaja memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dampak pernikahan dini yang tetap setelah mengikuti *self-awareness training* untuk menghadapi fenomena pernikahan dini.

## 6 Daftar Referensi

- Auzoult, L., dan Hardy-Massard, S. (2014). Desirability Associated with the Expression of Self-Consciousness in a French Population. *Swiss Journal of Psychology*. 73(3): 183-188.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2013 dan 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dafid, M. (2012). *Hubungan Disiplin Kerja Dengan Kesadaran Dalam Menjalankan Tugas PT. Semen Gresik (Persero) Tbk*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Skripsi.
- Feist, J., dan Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian. Buku 1. Edisi 7*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Goleman, D. (2007). *Emotional Question*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Humas Provinsi Kaltim. (2019). Di Kaltim Terjadi 953 Kasus Perkawinan Usia Anak, Kaum Perempuan Lebih Mendominasi. <https://kaltimprov.go.id/berita/di-kaltim-terjadi-953-kasus-perkawinan-usia-anak-kaum-perempuan-lebih-mendominasi>. (Diakses pada 20 April 2019).

Kusumaningrum, E., & Dewi, N. K. (2016). Perbedaan Perilaku Prososial Dan Self-Awareness Terhadap Nilai Budaya Lokal Jawa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Sma Kyai Ageng Basyariyah Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Counsellia*. Vol 6 No. 2. Page. 17-30.

Mayers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Nafisa, I. N. K. (2010). *Efektivitas Metode Inabah Terhadap Self-Awareness Pada Pecandu Alkohol (Studi Eksperimen Di Pondok Inabah Pesantren Surabaya)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.

Nandang, M., dan Ijun, R. (2007). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Usia Menikah Muda pada Wanita Dewasa Muda di Kelurahan Mekarsari Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika STIKES A. Yani*.

Purwakania, H., dan Aliah, B. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rochat, P. (2003). *Five Levels of Self-Awareness As They Unfold Early in Life*. Departement of Psychology. Emory University, Atlanta, USA.